

**PERILAKU ALTRUISME TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CANTIK
ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN
(THE MAIN CHARACTER'S ALTRUISM IN THE NOVEL CANTIK ITU
LUKA BY EKA KURNIAWAN)**

Rustiana Uummy
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend. H. Hasan Basri, Kampus ULM, Banjarmasin, Kalimantan Selatan
e-mail: rustianaummy01@gmail.com

Abstract

The Main Character's Altruism in the Novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. The problem of this research is how altruism behaves in the context of social norms and kinship norms of the main character in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. The purpose of this study was to obtain an overview of the main character's altruism behavior in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. Specifically, the purpose of this research is to describe the main character's altruism behavior in the context of social norms and in kinship norms. The source of the data in this study was the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan which was published by Jendela Gramedia Pustaka Utama, Jakarta and published in 2002, consisting of 536 pages. The analysis used as the basis for this research is the psychology and sociology of literature which focuses on the textual approach. The method used in this study is descriptive analysis method, which is a method that uses a way of describing facts (data from novels) followed by analysis. The results of this study indicate that altruistic behavior in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan is represented by the figure of Dewi Ayu as the main character which is proven through her actions helping other characters sincerely, purely, without getting anything in return for herself. This behavior is manifested in the form of altruism behavior in the context of social norms and kinship norms. The main character's altruism behavior in the context of social norms found four aspects of motivation to help, namely: (1) the presence of other people, (2) indicating environmental conditions, (3) the presence of time pressure, and (4) showing helping people who are liked. The main character's altruism behavior in the context of kinship norms is found in three motivations to help, namely (1) kin altruism, (2) biological altruism, and (3) sexual orientation.

Keywords: behavior, altruism, the main character, novel, beauty is wound

Abstrak

Perilaku Altruisme Tokoh Utama dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Masalah penelitian ini yaitu bagaimana perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dan norma kekerabatan tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perilaku altruisme tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dan dalam norma kekerabatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Jendela Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dan diterbitkan tahun 2002, terdiri atas 536 halaman. Analisis yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah psikologi dan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang menggunakan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data dari novel) dilanjutkan dengan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terwakilkan oleh sosok Dewi Ayu sebagai tokoh utama yang dibuktikan melalui tindakan menolong tokoh lain secara tulus, murni, tanpa mendapatkan balasan apa pun untuk dirinya. Perilaku tersebut terwujud dalam bentuk perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dan norma kekerabatan. Perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial ditemukan empat aspek motivasi untuk menolong, yaitu: (1) adanya kehadiran orang lain, (2) menunjukkan kondisi lingkungan, (3) adanya tekanan waktu, dan (4) menunjukkan menolong orang yang disukai. Perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma kekerabatan

ditemukan dalam tiga motivasi untuk menolong, yaitu (1) aspek perlindungan kerabat (*kin altruism*), (2) aspek biologik (*biological altruism*), dan (3) aspek orientasi seksual.

Kata-kata kunci: perilaku, altruisme, tokoh utama, novel, cantik itu luka

PENDAHULUAN

Insan manusia merupakan makhluk yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Wellek dan Waren (1990, hlm. 90) menentukan bahwa dalam menganalisis karya sastra psikologi sastra dipandang sebagai hukum atau studi kejiwaan atau psikologis yang diterapkan dalam karya sastra. Karya sastra, pada dasarnya tidak pernah lepas dari siapa dia dihasilkan. Pengalaman dan pemahaman seorang penulis akan terbawa dalam karya yang dihasilkannya (Fitriani, 2013, hlm. 302). Novel merupakan hasil dari sebuah karya sastra. Novel merupakan karya sastra yang ditulis oleh pengarang dengan berbagai tujuan. Umumnya, tujuan pengarang adalah untuk menyampaikan informasi-informasi tertentu (Arbandiah, 2015, hlm. 228).

Perilaku manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dapat saling memengaruhi, sehingga perilaku sosial tertentu mampu dimunculkan. Saat berinteraksi sosial, perbedaan perilaku dapat dimunculkan. Perilaku altruisme di dalam karya sastra, seperti novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditunjukkan semua tokoh yang dihadirkan pengarang.

Menurut Baron & Byrne (2005, hlm. 106) yang menyatakan bahwa altruisme yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Myers (2012, hlm. 65) altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Altruisme ialah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruisme peduli dan mau membantu orang lain meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak mengharapkan imbalan.

Santrock (2003, hlm. 545) mendefinisikan altruisme ialah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain. Selain itu, altruisme adalah tindakan sukarela guna membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik (Sears, 2009, hlm. 457). Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan sukarela untuk memenuhi kebutuhan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain. Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Smith (1759) mengatakan simpati tidak dapat berupa altruisme atau egoistis, seseorang terus-menerus melakukan lompatan satu sudut pandang ke sudut pandang yang lain. Kebahagiaan dan kesenangan bergantung pada perspektif bersama, individu bermoral, dan menemukan kebahagiaan mereka sendiri dari sudut pandang bersama. Egoisme dan altruisme melebur bersama menjadi tipe motivasi bernuansa dan lebih sosial yang menggabungkan kepentingan diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain pada saat yang sama.

Pentingnya penelitian perilaku altruisme dilakukan sesuai uraian tersebut. Perilaku altruisme terlihat kepada semua tokoh yang dilukiskan pengarang pada karya sastra rekaan layaknya bayangan kenyataan kehidupan makhluk hidup di dunia. Penelitian ini bermanfaat juga untuk penikmat sastra yang hasilnya mampu memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat bahwasanya karya sastra novel dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai sifat kedewasaan sosial berkaitan dengan perilaku altruisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang memiliki banyak keistimewaan yang mampu diteliti. Novel ini adalah sketsa sosial sekaligus aspek psikologi dan sosiologi tokoh cerita.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya terkait dengan perilaku altruisme tokoh, pernah dilakukan Rahayu (2013) berjudul “Altruisme dalam Novel di Atas Pena Engkau Melamarku Karya E. Sabila El. Raihany”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sikap altruisme yang dilakukan tokoh serta kepribadian tokoh dalam novel di Atas Pena Engkau Melamarku karya E. Sabila El Raihany. Perbedaan dengan penelitian mengenai perilaku altruisme ini adalah dari segi fokus tokoh yang diteliti. Penelitian tersebut tidak memfokuskan kepada salah seorang tokoh untuk diteliti perilaku altruismenya akan tetapi kepada semua tokoh cerita yang dianggap melakukan perilaku tersebut. Sedangkan peneliti fokus pada tokoh utama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian itu dilakukan Fitriadin (2021) dengan judul “Poskolonial dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini hanya terfokus pada suatu analisis terhadap unsur poskolonial resistensi pribumi dan menjelaskan makna perlawanan kaum pribumi dalam melawan kaum kolonial dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan tidak membahas altruisme seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan perilaku altruisme juga dilakukan oleh Jannah (2016) *Konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an kajian integratif antara Islam dan psikologi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep altruisme dalam perspektif *Al Qur'an kajian integratif antara Islam dan psikologi*, sedangkan tujuan penelitian ini mendeskripsikan perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dan norma kekerabatan tokoh utama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian lainnya pernah dilakukan Mau (2021) yang berjudul *Perilaku Altruistik Tokoh Utama dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Kemudian Ensen (2021) juga meneliti tentang altruistik yang berjudul “Perilaku Altruistik Tokoh Utama Dalam Novel Refleksi Sosial Budaya Suku Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang”. Meski sama-sama meneliti tentang tokoh utama dalam novel, tetapi novel yang dibahas berbeda dengan peneliti dan peneliti terdahulu fokus pada altruistik sedangkan penelitian ini berfokus pada altruisme.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis pendekatan psikologi dan sosiologi sastra. Secara konkret, langkah pengumpulan data penelitian ini mengacu kepada pendapat Rafiek (2013, hlm. 68), yakni (1) membaca karya sastra, (2) menguasai teori, (3) menguasai metode, (4) mencari dan menemukan data, (5) menganalisis data yang ditemukan secara mendalam, (6) melakukan perbaikan secara menyeluruh, (7) membuat simpulan penelitian. Dengan demikian, maka langkah-langkah konkret pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan (1) membaca karya sastra berupa novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, (2) menguasai teori dan metode penelitian yang berkaitan dengan perilaku altruisme, (4) mencari dan menemukan data perilaku altruisme dalam novel, (5) menganalisis data mengenai perilaku altruisme yang ditemukan dalam novel secara mendalam, (6) melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap hasil analisis, dan (7) membuat simpulan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang dapat ditampilkan sebagai kutipan. Metode analisis isi digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis data dari permasalahan yang muncul. Penelitian ini akan mendeskripsikan perilaku altruisme tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Altruisme Tokoh Utama

Aspek perilaku altruisme dalam cerita sebuah novel berhubungan dengan perilaku tokoh yang termotivasi selalu ingin menolong orang lain. Perilaku altruisme ini merupakan salah satu tindakan psikologi dan sosial dengan alasan kebahagiaan orang lain sebagai hubungan antar sesama manusia tanpa mengharapkan timbal-balik (imbalan). Menurut Walgito (2004, hlm. 34) dua aspek yang dapat menjelaskan tentang keinginan seseorang dan memotivasi melakukan perilaku altruisme adalah (1) perilaku altruisme dalam konteks norma sosial (*social norms*) dan (2) perilaku altruisme dalam konteks kekerabatan (*evolutionary psychology*). Berdasarkan hal tersebut, pembahasan yang diungkapkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian. Kedua bagian tersebut adalah (1) gambaran perilaku altruisme dalam konteks norma sosial tokoh utama novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan (2) gambaran perilaku altruisme dalam konteks kekerabatan tokoh utama novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Perilaku Altruisme dalam Konteks Norma Sosial

Pada perilaku altruisme ini, norma sosial tersebut dapat dijelaskan dengan adanya respon sosial (*social responsibility*). Adanya tanggung jawab sosial yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan di masa yang akan datang. Secara psikologi, faktor yang memengaruhi perilaku altruisme konteks norma sosial pada individu meliputi, faktor situasional yaitu aspek: (1) adanya model, (2) adanya kehadiran orang lain, (3) menunjukkan kondisi lingkungan, (4) adanya tekanan waktu, (5) menunjukkan menolong orang yang disukai, dan (6) menunjukkan suasana hati.

a. Aspek Adanya Kehadiran Orang lain

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini yang menghadirkan perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial.

“Aku ingin mati dipelukannya,” katanya.

“Aku tak akan membayarmu, tapi kuberikan anak bisu ini. Ia anakku.”

Lelaki itu menyerangnya dengan ganas, nyaris tanpa basa-basi. Ketergesa-gesaannya segera berbuah ketika ia melenguh pendek dengan tubuh menghentak; awalnya Dewi Ayu menganggapnya sebagai hentakan seorang lelaki yang memuntahkan isi buah pelirnya, tapi ternyata lebih dari itu, si lelaki tua juga memuntahkan nyawanya. Dewi Ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayaran malam yang menyedihkan tersebut, tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan tak ada sanak famili yang lain pula. (Kurniawan, 2002, hlm. 14-15).

Kutipan di atas menjelaskan tentang percakapan Dewi Ayu dengan Pak Tua ayah dari si bisu Rosinah yang ingin mati dipelukannya dan memberikan anaknya kepada Dewi Ayu. Ketika Pak Tua ayah Rosinah meninggal saat tidur dengan Dewi Ayu, ia membawa pulang Rosinah bukan karena ayahnya mengatakan sebagai bayarannya, akan tetapi lantaran si gadis tak lagi memiliki keluarga yang akan menjaga dan merawatnya.

Ditinjau berdasarkan aspek psikologi, hal yang dilakukan Dewi Ayu terhadap Si Bisu Rosinah tidak didasari atas pamrih atau mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Dewi Ayu melakukannya didasarkan atas keinginan dan keikhlasan karena ia merasa bahwa menolong orang lain yang tidak memiliki siapa pun di dunia adalah kewajiban baginya. Namun, Berdasarkan sosiologi hal ini disebabkan oleh Pak Tua ayah Si Bisu Rosinah yang juga mengatakan memberikan anaknya kepada Dewi Ayu. Motivasi untuk menolong ini muncul karena Dewi Ayu tahu bahwa hanya Pak Tua itulah satu-satunya keluarga Si Bisu Rosinah, sehingga tidak ada tempatnya untuk tinggal dan merawatnya lagi. Dewi Ayu membawanya pulang untuk menolong merawat dan menghidupinya sebagai hubungan sosial sesama manusia.

Perilaku altruisme dalam konteks norma sosial aspek adanya model berkaitan dengan gejala psikologi dan sosiologi seseorang yang juga dapat terjadi pada tokoh cerita di dalam karya fiksi, seperti tersirat pada kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini.

Suatu ketika, di saat-saat yang sama di depan tungku, Dewi Ayu pernah pula berkata pada Rosinah “Aku mempelajari sesuatu setelah aku jadi pelacur,” katanya, “bahwa pelacur yang baik adalah perempuan-perempuan tanpa kekasih.” Dewi Ayu mengatakan bahwa setelah perang selesai, ia menjadi pelacur bukan semata-mata membayar hutang pada Mama Kalong, tapi karena ia tak mau apa yang terjadi atas Ma Iyang dan Ma Gedik terulang pada pasangan-pasangan kekasih penuh cinta yang lain. “Pelacur paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, sebab setiap kau mengambil gundik, kau mungkin menyakiti hati seseorang yang adalah kekasih gundik itu. Sebuah cinta dihancurkan dan sebuah kehidupan diporakporandakan setiap kali seorang lelaki menyimpan gundik. Tapi seorang pelacur paling banter menyakiti seorang isteri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran.” (Kurniawan, 2002, hlm. 372).

Kutipan di atas mengungkapkan tentang percakapan tokoh utama Dewi Ayu dengan Rosinah. Dewi Ayu ia menjadi pelacur bukan semata ingin membayar hutangnya kepada Mama Kalong, akan tetapi karena ia tidak ingin hal serupa yang terjadi kepada neneknya Ma Iyang dengan kekasih neneknya yang bernama Ma Gedik terulang pada pasangan-pasangan kekasih yang lain. Ma Iyang dan Ma Gedik terpisah karena kakeknya Dewi Ayu secara paksa menjadikan Ma Iyang sebagai gundiknya. Sehingga cinta dan kehidupan Ma Iyang dan Ma Gedik hancur porakporanda. Jikalau adanya pelacur, paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, tetapi seorang pelacur paling hanya menyakiti seorang isteri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran. Berbeda jikalau seseorang dipaksa menjadi gundik. Gundik dan pasangannya harus terpisah dan dapat mengakibatkan hancurnya cinta dan kehidupan mereka seumur hidup. Hal ini menunjukkan perilaku altruisme dalam konteks norma sosial yang dilakukan oleh tokoh utama Dewi Ayu yang mencoba menolong hidup orang lain yang mungkin akan dipaksa menjadi gundik dengan ketulusan hatinya sebagai pelacur di Halimunda.

Tinjauan secara psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara sadar mempunyai keinginan untuk menolong orang lain agar tidak ada lagi kehidupan dan percintaan hancur akibat kerakusan seseorang yang tidak puas memiliki satu pasangan dan berahi yang tak terkendali. Sedang secara sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu menjadi pelacur karena ingin menolong mengurangi penderitaan, kesukaran maupun beban orang lain antarsesama manusia yang disebabkan keserakahan seorang yang tidak puas dengan seorang pasangan dalam hidupnya.

b. Aspek Menunjukkan Kondisi Lingkungan

Wujud perilaku altruisme konteks norma sosial dengan aspek menunjukkan kondisi lingkungan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kau boleh ambil semua itu,” kata Dewi Ayu kepadanya, sambil menunjuk rak piringan hitam dan gramofon. “Tidak mungkin,” kata Muin. “Itu milik Tuan.” “Percayalah, orang mati tidak mendengarkan Musik.”

Bertahun-tahun setelah perang berakhir dan republik berdiri, ia melihat Muin di depan pasar. Waktu itu hampir tak tersisa keluarga-keluarga Belanda, dan tak ada

orang yang cukup kaya untuk memiliki banyak jongos di rumah. Ia tahu Muin tak bisa melakukan apa pun lagi selain membereskan meja dan memutar gramofon. Ia melihatnya di depan di pasar tengah memutar gramofon dengan piringan hitam peninggalan kakeknya, sementara seekor monyet yang tampaknya terlatih berlalu lalang di depannya dengan gerobak kecil atau payung dan menari bersama suara musik. Sirkus monyet dengan lagu pengiring Symphony Nomor 9 dalam D Minor, dan orang-orang melemparkan uang recehan ke dalam blangkonnya yang diletakkan terbalik. Dewi Ayu hanya melihatnya dari kejauhan, tersenyum untuk nasib baiknya. (Kurniawan, 2002, hlm. 60).

Kutipan di atas mengungkap tokoh utama Dewi Ayu menolong Muin yang merupakan jongosnya dengan cara memberikan gramofon milik kakeknya. Dewi Ayu tahu, Muin tidak bisa melakukan apa pun lagi selain membereskan meja dan memutar gramofon. Dewi Ayu sadar, Muin akan susah mencari uang atau melamar pekerjaan dengan kemampuannya itu. Saat perang terjadi apa lagi selepas perang selesai, tak akan ada orang yang cukup kaya untuk memiliki jongos di rumahnya. Dengan memberikan gramofon itu, tokoh utama Dewi Ayu membantu Muin tanpa meminta imbalan apa pun dan menolongnya dengan ketulusan hatinya agar Muin bisa memperoleh uang atau pemasukan. Altruisme konteks norma sosial dengan aspek menunjukkan kondisi lingkungan dilakukan oleh tokoh utama Dewi Ayu yang peka terhadap kondisi psikologi dan kondisi sosial Muin. Gramofon yang diberikan tokoh utama Dewi Ayu meski saat bertahun-tahun setelah perang berakhir terbukti berguna untuk menolong Muin mendapatkan penghasilan dengan cara mengadakan sirkus monyet dengan diiringi lagu dari gramofon.

Perilaku altruisme dalam konteks norma sosial berkaitan dengan gejala psikologi dan sosiologi seseorang juga dapat terjadi pada tokoh utama Dewi Ayu, seperti tersirat pada kutipan novel berikut.

Sore itu tak ada makanan. Seseorang bertanya pada orang-orang Jepang itu tentang makanan, dan mereka menjawab, mungkin besok atau lusa. Malam itu mereka harus kelaparan. Ketika tadi datang, Dewi Ayu sempat melihat beberapa ekor sapi dipelihara. Ia telah mengumpulkan banyak lintah ketika membersihkan aula, menumpuknya di kaleng-kaleng bekas. Ia menemukan salah satu dari sapi-sapi itu tengah mmerumput, yang paling gemuk. Lintah-lintah itu ia tempelkan di kulit sapi, yang hanya menoleh sekilas tanpa merasa terganggu. Ia tahu lintah-lintah tersebut tengah mengisap darah sapi, dan ketika kenyang mereka akan berjatuh. Ia memungutnya dan mengembalikannya ke dalam kaleng. Dengan api unggun, ia merebus lintah di dalam kaleng, dengan air yang diambil dari sungai. Tanpa bumbu, ia segera membawanya pulang ke aula tempat tinggalnya. "Kita punya makan malam," Tak seorang pun tertarik makan lintah, dan seorang ibu tampak mual-mual dengan hidangan yang mengerikan itu. "Bukan lintah yang kita makan, tetapi darah sapi," kata Dewi Ayu lagi menjelaskan. Masih tak seorang pun berniat mengikuti selera primitifnya, sampai ketika malam datang dan rasa lapar tak lagi tertahankan. Mereka mulai mencobanya. Rasanya tawar, tapi lumayan mengenyangkan. "Kita tak akan kelaparan," kata Dewi Ayu. "Selain lintah, masih ada tokek, cicak dan tikus." (Kurniawan, 2002, hlm. 66-67).

Berdasarkan kutipan di atas, terungkap tokoh utama Dewi Ayu yang sengaja berburu dan mengumpulkan lintah untuk makan malam ia dan para tahanan di penjara. Lintah-lintah itu dikumpulkannya kemudian ditempelkan di kulit sapi. Setelah lintah-lintah itu kenyang karena memakan darah sapi tersebut, ia memungut dan mengembalikannya ke kaleng serta merebus semuanya untuk di makan. Tokoh utama Dewi Ayu mengerti bahwa dari sore

sampai lusa tidak akan disediakan makanan untuk tahanan. Maka Dewi Ayu mengumpulkan lintah-lintah itu sebagai makanan untuk bertahan hidup dirinya dan tahanan lain selama di penjara. Tokoh utama Dewi Ayu dengan ikhlas dan tulus hati menolong menyediakan lintah-lintah itu untuk dimakan para tahanan, tanpa meminta imbalan apa pun.

Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong para tahanan dengan cara mengumpulkan makanan agar mereka tidak kelaparan, karena para penjaga tidak akan memberikan makanan dari sore hingga lusa. Namun jika ditinjau berdasarkan aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan cara mengumpulkan makanan untuk para tahanan penjara adalah sebagai hubungan manusia dan masyarakat dalam sebuah kelompok.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dengan aspek menunjukkan kondisi lingkungan.

Ia mencoba terus memutar otaknya untuk memecahkan masalah makanan mereka tiap hari. Lintah-lintah telah menghilang dan sapi-sapi para sipir pun tak lagi berkeliaran. Suatu hari Dewi Ayu melihat seekor anak buaya di ujung delta. Ia tahu yang perlu dihindari dari seekor buaya di darat hanyalah ekornya, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam kepala buaya itu. Matanya pecah tapi tidak cukup membunuhnya. Binatang malang itu menggelempar dan mulai mengibaskan ekornya ke sana-kemari, bergerak menuju sungai. Dengan bambu runcing tempat menambatkan tali perahu, Dewi Ayu dengan satu kenekatan yang ia sendiri tak bayangkan membunuh anak buaya itu dengan menusuk matanya yang satu lagi, dan kemudian perutnya. Ia mati setelah sekarat yang menyedihkan. Sebelum ibu dan teman-temannya datang, Dewi Ayu menyeret anak buaya itu ke kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta sup daging buaya. Banyak yang memuji keberaniannya dan berterima kasih telah berbagi. "Masih banyak di sungai," katanya tenang, "jika kalian mau." (Kurniawan, 2002: hlm. 73).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh utama Dewi Ayu setiap hari memutar otak untuk memecahkan permasalahan makanan yang terjadi di Bloedenkam. Lintah-lintah yang dulunya ia buru untuk dimakan sudah tidak ada lagi, bahkan sapi-sapi para sipir juga tidak lagi berkeliaran. Suatu hari tokoh utama Dewi Ayu melihat seekor anak buaya. Akhirnya ia berburu anak buaya itu dengan sebuah batu besar kemudian menghantam kepala buaya itu. Matanya pecah tapi tidak cukup membunuhnya. Tokoh utama Dewi Ayu dengan keberaniannya mengambil bambu runcing tempat menambatkan tali perahu dan kemudian membunuh anak buaya itu dengan menusuk matanya yang satu lagi, dan kemudian perutnya yang akhirnya membuat anak buaya itu mati. Dewi Ayu menyeret anak buaya itu ke kamp dengan memegang ekornya, agar mereka bisa pesta sup daging buaya. Jika ditinjau secara aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong para tahanan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun mempertaruhkan nyawanya berburu anak buaya untuk makanan mereka di kamp. Tokoh utama Dewi Ayu tidak memikirkan dirinya sendiri meskipun mempertaruhkan nyawanya dan melakukan hal yang berbahaya demi mengatasi permasalahan makanan para tahanan tersebut. Sedangkan jika ditinjau secara aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan cara mengumpulkan makanan untuk para tahanan penjara adalah sebagai hubungan manusia dan masyarakat dalam sebuah kelompok.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini juga mengungkapkan perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dengan aspek menunjukkan kondisi lingkungan.

Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. Bahkan di malam hari ia akan mendongeng untuk anak-anak itu sampai waktunya anak-anak itu kembali ke ibu mereka untuk tidur. (Kurniawan, 2002, hlm. 68-69).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang menolong anak kecil dengan cara menjadi guru yang mengajari mereka membaca, menulis, berhitung, sejarah dan geografi saat di tahanan Bloedenkamp. Saat semua tahanan di penjara itu tak memiliki banyak hiburan, Dewi Ayu dengan ikhlas dan ketulusan hatinya membuat sekolah kecil untuk anak-anak para tahanan dan mengajarkan banyak hal, bahkan mendongeng untuk anak-anak sebelum mereka kembali tidur dengan ibunya.

Berdasarkan aspek psikologi, perilaku tokoh utama Dewi Ayu tidak didasari atas pamrih atau mengharap imbalan dari yang diberi karena melakukannya didasarkan atas keikhlasan merasa bahwa menolong orang lain adalah kewajiban apabila hal itu mampu dilakukan. Dewi Ayu mencari jalan keluar untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi di penjara karena kurangnya hiburan, menolong dengan cara mengajari anak-anak para tahanan membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi bahkan mendongeng sampai waktunya anak-anak itu kembali ke ibu mereka untuk tidur. Sedangkan sebagai aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong anak-anak para tahanan atas dasar hubungan antar sesama manusia yang saling hidup saling berdampingan dan membutuhkan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu dengan aspek menunjukkan kondisi lingkungan dihadirkan dalam hal ini.

Wujud perilaku altruisme konteks norma sosial dalam konteks norma sosial dengan aspek menunjukkan kondisi lingkungan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Natal kedua akhirnya datang. Di luar kebiasaannya, Dewi Ayu merayakan Natal tahun itu untuk menghibur Gerda. Ia mencari ranting pohon beringin yang tumbuh di depan gerbang kamp, menghiasinya dengan potongan-potongan kertas, dan menyanyikan Jingle Bells. Ia sendiri dibuat heran dengan perilaku religiusnya, tapi ia sangat bahagia di waktu-waktu itu dengan memiliki Ola dan Gerda, tak peduli betapa tak menyenangkan menghamburkan waktu di kamp tahanan. (Kurniawan, 2002, hlm. 74-75).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh utama Dewi Ayu dengan ketulusan hatinya, tanpa pamrih ataupun mengharap imbalan ingin menolong Ola dan Gerda merayakan Natal kedua. Dalam kutipan tersebut diungkapkan bahwa tokoh utama Dewi Ayu rela mencari ranting pohon beringin, menghiasinya dengan potongan-potongan kertas, dan menyanyikan lagu Jingle Bells untuk memberikan hiburan saat merayakan natal kedua mereka untuk Ola dan Gerda. Meski betapa tak menyenangkan menghamburkan waktu di kamp tahanan, Dewi Ayu tetap sangat bahagia karena memiliki Ola dan Gerda.

Jika dilihat dari aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu menyiratkan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak didasari atas pamrih atau mengharap imbalan. Pertolongan yang dilakukannya didasari atas kesadaran dan kerelaan karena ingin berbuat baik dan menyenangkan hati orang lain. Penyebabnya, orang lain yang ditolong adalah orang yang juga telah berbuat baik kepadanya dan merupakan tetangganya. Akan tetapi jika ditinjau

dari aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu berbuat baik dan menyenangkan hati Ola dan Gerda dengan cara menghibur membuat pohon natal untuk merayakan natal kedua merupakan hubungan timbal balik sebagai manusia satu dengan manusia lainnya untuk berinteraksi dan berbuat kebaikan.

c. Aspek Adanya Tekanan Waktu

Perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dengan aspek adanya tekanan waktu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga diungkapkan dalam kutipan berikut.

Ola menggeleng dengan lemah sambil melap air matanya dengan ujung lengan baju. "Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya."

"Biar kutemui sendiri," katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya.... "Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan Dokter!"

"Obat dan Dokter?" Ia telah mengenal beberapa kalimat Melayu. Gadis ini sangat cantik, masih berusia tujuh atau delapan belas tahu, mungkin masih perawan memberikan tubuhnya untuk seorang lelaki tua hanya untuk obat demam dan dokter. Tangannya menerobos masuk dan Dewi Ayu sedikit terkejut, tapi tangan lelaki itu telah menggenggam dada kirinya, dan sejak itu gerakannya lebih cepat, meremas dadanya, dan menciumi lehernya penuh berahi. "Cepatlah, Komandan, jika tidak perempuan itu segera mati." (Kurniawan, 2002, hlm. 71-72).

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang rela menolong dengan ikhlas memberikan keperawanannya menggantikan Ola Van Rijk yang merupakan temannya, untuk mendapatkan obat dan dokter untuk ibunya yang sedang sakit parah. Saat itu ibu Ola Van Rijk tengah sekarat di sel tahanan karena demam hebat, mukanya begitu pucat dan menggigil. Sama sekali tak ada harapan, karena obat-obatan telah menghilang. Akan tetapi Dewi Ayu tahu ada obat-obatan untuk prajurit-prajurit, maka ia mengatakan kepada Ola Van Rijk agar menemui Komandan Kamp dan meminta obat serta makanan. Sekitar sepuluh menit Ola Van Rijk datang dan menangis lebih kencang karena Komandan Kamp mengatakan akan memberikan obat asalkan ia mau tidur dengannya. Ola Van Rijk pasrah jikalau ibunya meninggal dari pada ia harus menyerahkan keperawanannya. Tokoh utama Dewi Ayu dengan cepat menemui Komandan Kamp dan menyerahkan keperawanannya demi membantu temannya itu untuk mendapatkan obat dan dokter untuk ibu temannya yang sedang sekarat. Tanpa meminta balas dan tulus ikhlas membantu sahabatnya meski harus memberikan keperawanannya itu.

Motivasi untuk menolong ini muncul karena Dewi Ayu tahu ibu Ola Van Rijk tengah sekarat. Karena adanya tekanan waktu tersebut akhirnya membuat Dewi Ayu dengan cepat menolong dengan ikhlas untuk mencari obat menyembuhkan sakit parah ibu temannya itu. Dewi Ayu mencoba menyelamatkannya mengingat ibu Ola Van Rijk tengah sekarat meski memberikan keperawanannya kepada Komandan Kamp dan bercinta dengan cepat agar obat tersebut segera diberikan.

Perilaku altruisme dengan konteks norma sosial dengan aspek adanya tekanan waktu yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu ini ditinjau secara psikologi menyiratkan bahwa pertolongan yang dilakukannya didasari atas kesadaran sendiri karena ingin berbuat baik dan menolong orang lain. Penyebabnya, orang lain yang ditolong karena tengah sekarat melawan maut sehingga perilaku altruisme konteks norma sosial aspek adanya tekanan waktu ini terjadi. Akan tetapi jika ditinjau dalam sosiologi, perilaku altruisme ini muncul karena adanya hubungan manusia dalam bermasyarakat, karena tokoh utama Dewi Ayu bersahabat dengan Ola Van Rijk dan tidak ingin ibu sahabatnya itu meninggal.

Perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dengan aspek adanya tekanan waktu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga dihadirkan dalam kutipan berikut ini.

Mereka menemukan Ola nyaris sekarat di kamar mandi, setelah mencoba mengiris pergelangan tangannya. Dewi Ayu segera membawanya ke kamar tidur dalam keadaan tak sadarkan diri dan basah kuyup, sementara Mama Kalong mencarikan dokter untuknya. Dewi Ayu segera menyadari bahwa apa yang mereka alami lebih mengerikan daripada apa yang dipikirkannya... (Kurniawan, 2002, hlm. 92).

Kutipan di atas mengungkapkan tokoh utama Dewi Ayu dengan cepat menolong Ola yang dalam keadaan tak sadarkan diri dan basah kuyup dengan cara membawanya ke kamar ketika menemukannya nyaris sekarat di kamar mandi karena mencoba mengiris pergelangan tangannya. Dewi Ayu kemudian berkata kepada Ola tidak ingin memberikan oleh-oleh kepada Gerda dengan berita kematiannya, jika ia benar-benar mati karena mencoba bunuh diri. Perilaku tokoh utama Dewi Ayu yang dengan sigap dan cepat menolong Ola secara ikhlas dan tulus tanpa pamrih ataupun mengharapkan imbalan. Hal ini membuktikan perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dengan aspek adanya tekanan waktu dilakukan oleh tokoh utama Dewi Ayu.

Ditinjau dari aspek psikologi, hal yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu terhadap Ola tidak didasari atas pamrih atau mengharapkan imbalan dari yang ditolong karena Dewi Ayu melakukannya atas dasar keikhlasan karena ia merasa bahwa menolong orang lain adalah kewajiban bagi orang yang memiliki kemampuan. Namun, motivasi untuk menolong ini disebabkan oleh adanya tekanan waktu karena jika tidak segera ditolong, mungkin Ola akan meninggal setelah mengiris pergelangan tangannya. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan aspek sosiologi, perilaku altruisme yang dilakukan Dewi Ayu atas dasar hubungan manusia dengan manusia lain di sekitarnya sebagai unsur sosial menjadi kelompok dalam masyarakat sebagai sesama tahanan Bloedenkam.

d. Aspek Menolong Orang Yang Disukai

Perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dengan aspek menolong orang yang dicintai dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga dihadirkan dalam kutipan berikut.

Bahkan ketika hantu roh jahat itu masih hidup, jauh di dalam hatinya, Dewi Ayu telah merasakan kepedihan yang begitu dalam, tak peduli ia tak mengenal lelaki itu. Ia ingin memberinya cinta, cinta yang tak ia peroleh dari Ma Iyang neneknya setelah itu dirampas Ted Stammler. Cinta yang begitu tulus, yang datang dari dalam usus-ususnya sendiri. (Kurniawan, 2002, hlm. 482).

Kutipan tersebut mengungkapkan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang mencoba menolong Ma Gedik dengan cara mencintainya dengan setulus hati, meski ia tidak pernah bertemu atau pun mengenalnya secara langsung. Dewi Ayu begitu tulus mencintainya dan ikut merasakan kepedihan yang begitu dalam karena cintanya kepada Ma Iyang (nenek Dewi Ayu) direbut oleh kakeknya yang bernama Ted Stammler. Secara psikologi, pertolongan yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu tidak didasari atas pamrih atau tidak mengharap imbalan dari yang ditolong karena Dewi Ayu melakukannya didasarkan atas keikhlasan dan ketulusan hati merasa bahwa menolong orang lain yang direbut cinta kasih dan sayangnya adalah kewajiban baginya yang mampu memberikan hal itu. Apalagi orang yang ia tolong tersebut orang yang ia sukai, meski tidak pernah mengenalnya secara langsung, Dewi Ayu mengenalnya melalui cerita kakeknya yang akhirnya membuat dirinya menyukai dan jatuh cinta kepada Ma Gedik. Secara sosiologi, pertolongan tokoh utama Dewi Ayu kepada Ma Gedik adalah sebagai upaya untuk memberikan kebahagiaan, kasih,

dan sayang yang belum ia dapatkan dari Ma Iyang sebagai pasangan suami isteri tanpa mengharapkan imbalan apa pun, sebagai status sosial pemaknaan cintanya sebagai manusia kepada Ma Gedik.

Perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dengan aspek menolong orang yang dicintai dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga dihadirkan dalam kutipan berikut.

Dewi Ayu menerima calon mempelainya dengan suka cita. Ia menyuruhnya mandi, memberinya pakaian yang bagus, sebab penghulu sebentar lagi datang. (Kurniawan, 2002, hlm. 40).

Perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dengan aspek menolong orang yang disukai dilakukan oleh tokoh utama Dewi Ayu dengan cara ingin mengawini Ma Gedik. Dewi Ayu yang saat itu berusia 16 tahun meminta Ma Gedik menjadi suaminya meski usianya saat itu 70 tahun lebih. Dewi Ayu menyuruhnya mandi dan memberinya pakaian yang bagus untuk acara perkawinan mereka. Meski usianya terlampau jauh dari Ma Gedik, Dewi Ayu tetap mencintainya setulus hati, menerima apa adanya, dan ingin mengawininya.

Secara psikologi, pertolongan yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu tidak didasari mengharap imbalan dari yang ditolong karena Dewi Ayu melakukannya didasarkan atas tulus ikhlas merasa bahwa menolong orang lain agar menimbulkan perasaan yang nyaman bagi orang lain yang ditolong.. Apalagi orang yang ia tolong tersebut orang yang ia sukai, meski perbedaan usia mereka terpaut jauh, Dewi Ayu berusia 16 tahun meminta Ma Gedik menjadi suaminya meski usianya saat itu 70 tahun lebih. Secara sosiologi, pertolongan tokoh utama Dewi Ayu kepada Ma Gedik adalah sebagai upaya untuk memberikan kebahagiaan, cinta, kasih, dan sayang yang belum ia dapatkan sebagai pasangan suami isteri tanpa mengharapkan imbalan apa pun, sebagai status sosial pemaknaan cintanya sebagai manusia kepada Ma Gedik.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu dalam konteks norma sosial dengan aspek menolong orang yang disukai.

Dewi Ayu dengan sabar menunggunya, duduk tak jauh darinya masih mengenakan baju pengantinnya. Sesekali ia membujuknya, untuk mendekat, menyentuhnya, dan bahkan ia boleh menyentuhnya sebab ia isterinya. "Aku hanya ingin disentuh olehmu, dan tentu saja disetubuhi, sebab kau suamiku." (Kurniawan, 2002, hlm. 53).

Kutipan di atas menjelaskan tentang kesediaan tokoh utama Dewi Ayu untuk membantu Ma Gedik untuk merasakan cinta, kasih, dan sayangnya yang pernah hilang. Dewi Ayu ingin merawat, menjaga, mencintai, menyayangi dan hanya ingin disetubuhi oleh Ma Gedik sebagai pasangan suami isteri. Perilaku menolong ini dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang lain, seperti terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak peduli apakah karena merasa suka, kewajiban sosial, kepentingan orang lain, orang akan lebih suka menolong sebagai hubungan antarsesama manusia. Perilaku altruisme ini dilakukan dengan tujuan dapat menimbulkan perasaan yang nyaman orang lain yang ditolong. Secara psikologi, pertolongan yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu tidak didasari atas pamrih atau mengharap imbalan dari yang ditolong karena Dewi Ayu melakukannya didasarkan atas keikhlasan dan ketulusan hati. Namun, secara sosiologi, pertolongan tokoh utama Dewi Ayu kepada Ma Gedik adalah sebagai upaya untuk memberikan kebahagiaan, kasih, dan sayang yang belum ia dapatkan dari Ma Iyang sebagai pasangan suami isteri sebagai status sosial pemaknaan cintanya sebagai manusia. Perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial dengan aspek menolong orang yang disukai terjadi dalam hal ini.

Perilaku Altruisme dalam Konteks Norma Kekerabatan

Perilaku altruisme ini mengungkapkan bahwa inti dari kehidupan adalah mempertahankan kekerabatan (kekeluargaan). Perilaku altruisme ini dapat muncul dengan mudah apabila “orang lain” yang akan disejahterakan merupakan orang yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan. Perilaku altruisme konteks kekerabatan disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu: (1) aspek perlindungan kerabat (*kin altruism*), (2), aspek timbal balik biologik (*biological altruism*), dan (3) aspek orientasi seksual.

a. Aspek Perlindungan Kerabat (*Kin Altruism*)

Kutipan berikut ini mengungkapkan tentang perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan oleh tokoh utama Dewi Ayu yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Ia menerima risikonya. Sebulan berada di tempat pelacuran itu, ia menjadi perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungan. “Pikirkanlah keluargamu,” kata perempuan itu. Dewi Ayu kemudian berkata, “Sebagaimana saranmu Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang kumiliki hanya bocah dalam perut ini.” Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting, semakin besar dari hari ke hari. (Kurniawan, 2002, hlm. 94).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh utama Dewi Ayu mencoba menolong anak yang sedang dikandungnya dengan cara tidak menggugurkannya. Perilaku altruisme norma kekerabatan dengan aspek perlindungan kekerabatan (*kin altruism*) terjadi dalam hal ini. Ketika diperkosa oleh tentara Jepang saat di tempat pelacuran, ia perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong kemudian menyarankan agar tokoh utama Dewi Ayu menggugurkan kandungannya karena ia hamil dari hasil pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Akan tetapi tokoh utama Dewi Ayu tetap mempertahankan kehamilannya lantaran keluarga yang ia miliki satu-satunya adalah anak yang kini berada dalam perutnya. Karena kakek, nenek, bibi, ayah dan ibunya sudah tiada. Hanya anak di dalam kandungannya itulah keluarga yang ia miliki. Maka tokoh utama Dewi Ayu melindungi kerabatnya dengan membiarkan ia tetap hamil dan perutnya bunting, semakin besar dari hari ke hari.

Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama dengan sadar melakukan perlindungan kekerabatan (*kin altruism*) dari Mama Kalong yang mencoba menyuruh dan menyarankan agar menggugurkan kandungannya dengan tulus ikhlas tanpa mendapatkan imbalan apa pun. Namun secara aspek sosiologi, hal yang dilakukan oleh tokoh utama Dewi Ayu adalah sebagai hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya untuk mempertahankan kekerabatan sebagai ikatan keluarga.

Kutipan berikut ini mengungkapkan tentang perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek perlindungan kekerabatan (*kin altruism*) oleh tokoh utama Dewi Ayu yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Dewi Ayu berpikir untuk mengawinkan Maya Dewi secepatnya sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Ia tak ingin Maya Dewi tumbuh menjadi gadis dewasa dan menerima nasibnya yang tragis sebagaimana dialami Alamanda, dan mungkin akan dialami Adinda. Tapi ia tak tahu dengan siapa ia akan mengawinkan gadis dua belas tahun itu, sebab ia pun tak ingin memberikan si bungsu pada sembarang orang. Ia ingin membicarakan hal itu dengan kekasihnya Maman Gendeng. Dewi Ayu akhirnya berkata pada Maman Gendeng. “Kawinlah kalian berdua,” katanya. “Kau dan Maya Dewi...” (Kurniawan, 2002, hlm. 264-265).

Kutipan di atas mengungkapkan tentang kekhawatiran tokoh utama Dewi Ayu kepada anak bungsunya. Dewi Ayu takut anak bungsunya itu akan mengikuti kebadungan kedua kakaknya, sehingga ia ingin melindungi dengan cara menikahkannya kepada orang

yang ia anggap baik dan tidak ingin dengan sembarang orang. Tokoh utama Dewi Ayu ingin mengawinkan Maya Dewi secepatnya sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Dewi Ayu akhirnya meminta kekasihnya yang bernama Maman Gendeng untuk menikahi anak bungsunya itu. Dewi Ayu menganggap Maman Gendeng yang merupakan kekasihnya itu adalah orang yang baik, bisa menjaga dan melindungi anak bungsunya. Dewi Ayu tidak ingin nasib tragis yang dialami oleh Alamanda dan mungkin juga akan dialami oleh Adinda akan terjadi kepada Maya Dewi, sehingga ia ingin melindunginya dengan cara mengawinkannya lebih cepat dengan Maman Gendeng meskipun usia Maya Dewi baru menginjak dua belas tahun.

Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong Maya Dewi secara sukarela dan tulus ikhlas tanpa pamrih dengan cara melindunginya menikahkan dengan kekasihnya yang bernama Maman Gendeng karena dianggapnya baik dan mampu menjaga serta melindunginya meskipun usianya masih dua belas tahun. Namun berdasarkan aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu ingin menolongnya karena adanya hubungan kekerabatan sebagai ibu yang ingin melindungi anaknya dari hal buruk maupun hal yang tidak diinginkan.

Kutipan berikut ini juga mengungkapkan tentang perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan oleh tokoh utama Dewi Ayu yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Sepanjang hidupnya ia memikirkan hal itu, berpikir bagaimana menyelamatkan anak-anaknya dan membuat mereka bahagia terlepas dari kutukan dan dendam hantu roh jahat yang menjadi pendampingnya seumur hidup. Maka ketika anak-anaknya mengawini suami-suami mereka, ia mengusirnya. Hanya Maman Gendeng dan Maya Dewi yang tidak ia usir, tapi sebaliknya ia pindah ke rumah baru. Ia ingin menjauhkan mereka dari hantu tersebut, meskipun waktu itu ia belum menyadari akan sejahat ini dendamnya dilampiaskan. (Kurniawan, 2002, hlm. 483).

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang ingin menyelamatkan anak-anaknya dengan cara pindah dari rumahnya setelah mereka mengawini suami-suaminya, karena ia mengetahui ada hantu roh jahat yang menjadi pendampingnya seumur hidup yang membawa kutukan dan dendam kepada keluarganya. Maka Dewi Ayu menyuruh anak-anaknya untuk tinggal di rumah suami mereka. Hanya Maya Dewi dan Maman Gendeng yang tidak ia usir lantaran sebaliknya, ia pindah ke rumah yang baru untuk menjauhkan mereka dari hantu tersebut.

Secara psikologi perilaku tokoh utama Dewi Ayu yang menolong anak-anaknya dengan cara menyelamatkan mereka dari hantu roh jahat yang selalu menjadi pendampingnya seumur hidup. Motivasi menolong tokoh utama Dewi Ayu karena ingin membuat anak-anaknya bahagia dan terhindar dari masalah. Dewi Ayu dengan tulus ikhlas tanpa pamrih menolong anak-anaknya menjauhi hantu roh jahat dari kutukan dan dendamnya. Sedangkan secara aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong anak-anaknya lantaran memiliki hubungan kekerabatan (keluarga) sebagai ibu yang ingin anak-anaknya bahagia dan terhindar dari masalah.

Kutipan berikut ini menghadirkan tentang perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek perlindungan kekerabatan (kin altruism) juga dihadirkan oleh tokoh utama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Ia harus menyelamatkan apa yang tersisa dari kutukan roh jahat itu. Ia tak akan membiarkan Krisan akhirnya diambil pula dari Adinda, dan Si Cantik kehilangan kekasihnya, siapa pun ia. Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat di depannya.

“Aku harus menghentikanmu,” katanya kemudian.

“Dari apa?” Tanya roh jahat.

Dari apa?

“Dari menghancurkan keluargaku.” (Kurniawan, 2002, hlm. 485-486).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu yang ingin menyelamatkan anak dan cucunya yang masih tersisa dari kutukan dan dendam roh jahat yang selalu mengikutinya seumur hidup itu. Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat itu. Perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu yang dengan segenap jiwa raganya ingin menolong dan menyelamatkan anak dan cucunya yang tersisa dari gangguan dan dendam roh jahat. Hal ini ditandai pada kalimat Ia harus menyelamatkan apa yang tersisa dari kutukan roh jahat itu. Ia tak akan membiarkan Krisan akhirnya diambil pula dari adinda, dan Si Cantik kehilangan kekasihnya, siapa pun ia. Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat di depannya. Tokoh utama Dewi Ayu tidak ingin keluarganya dihancurkan lagi oleh roh jahat itu.

Secara psikologi, perilaku altruisme yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu untuk menolong anak dan cucunya segenap jiwa dan raganya dengan mempertaruhkan apapun demi menyelamatkan mereka. Tokoh utama Dewi Ayu ingin anak dan cucunya bahagia tanpa ada gangguan dari roh jahat. Akan tetapi secara sosiologi, yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu adalah sebagai hubungan mempertahankan kekerabatannya sebagai keluarga antara ibu dan anak, serta nenek dan cucunya yang selalu ingin keluarganya bahagia dan terhindar dari masalah.

Kutipan berikut ini juga menjelaskan tentang perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan oleh tokoh utama Dewi Ayu yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Dewi Ayu mengeluarkan pisau belati dari kantung gaun yang ia kenakan. Pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengilap dan kukuh. “Aku menemukannya di kamar Shodancho,”

Namun si roh jahat hanya tersenyum mengejek. “Dan aku akan membunuhmu dengan belati ini.”

...Setelah beberapa detik saling memandang, dengan sekuat tenaga, tenaga seorang perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam, mungkin pada akhirnya sekuat dendam si roh jahat, ia menikam bekas suaminya itu. Darah muncrat dan ia menikamnya lagi, darah keluar lagi, ia menikam lagi, lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman yang lain. Si roh jahat ambruk ke lantai, mengerang dan memegang dadanya, “Bagaimana mungkin,” katanya, “kau bisa membunuhku?” (Kurniawan, 2002, hlm. 487).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang membunuh roh jahat yang merupakan mantan suaminya itu dengan pisau belati yang ia temukan dari kamar Shodancho. Hal ini Dewi Ayu lakukan untuk melindungi dan menyelamatkan keluarganya agar tidak diganggu oleh roh jahat itu. Perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu yang menolong keluarganya dari roh jahat yang selalu mengganggu keluarganya itu dengan cara membunuhnya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tokoh utama Dewi Ayu dengan keberaniannya membunuh roh jahat itu dengan cara menikamnya hingga roh jahat tersebut ambruk dan mati.

Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong keluarganya secara tulus dan ikhlas tanpa pamrih dengan keberaniannya membunuh roh jahat yang mengganggu keluarganya. Tokoh utama Dewi Ayu ingin melindungi keluarganya dan ingin mereka bahagia tanpa ada yang mengganggu. Sedangkan secara sosiologi, yang

dilakukan tokoh utama Dewi Ayu adalah sebagai hubungan mempertahankan kekerabatannya sebagai keluarga yang selalu ingin keluarganya bahagia dan terhindar dari masalah ataupun gangguan dari roh jahat.

Kutipan berikut ini juga menjelaskan tentang perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan oleh tokoh utama Dewi Ayu yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Aku mati pada umur lima puluh dua tahun, atas kehendakku sendiri, dengan harapan aku bisa menahan kekuatan roh jahatmu,” kata Dewi Ayu. “Dan hari ini aku datang. Apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun mati? Aku bukan manusia, maka aku bisa membunuhmu.

Roh jahat itu kemudian mati, menjadi asap yang begitu pekat dan lenyap ditelan udara. Dewi Ayu memandang ai bocah Kinkin.

(Kurniawan, 2002, hlm. 487).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang membunuh roh jahat yang merupakan mantan suaminya itu. Dewi Ayu dengan kehendaknya sendiri mati di usia lima puluh dua tahun agar bisa menahan kekuatan roh jahat. Kemudian bangkit kembali dari kuburan setelah dua puluh satu tahun agar bisa membunuh roh jahat yang mengganggu keluarganya. Dewi Ayu juga menjadi roh agar bisa membunuh roh jahat itu. Hal ini Dewi Ayu lakukan untuk melindungi dan menyelamatkan keluarganya agar tidak diganggu lagi. Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu menolong keluarganya secara tulus dan ikhlas tanpa pamrih dengan keberanian dan kehendaknya sendiri mati di usia lima puluh dua tahun agar bisa menahan kekuatan roh jahat. Kemudian bangkit kembali dari kuburan setelah dua puluh satu tahun agar bisa menjadi roh untuk membunuh roh jahat itu. Tokoh utama Dewi Ayu ingin melindungi keluarganya dan ingin mereka bahagia tanpa ada yang mengganggu. Sedangkan secara sosiologi, yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu adalah sebagai hubungan mempertahankan kekerabatannya sebagai keluarga yang selalu ingin keluarganya bahagia dan terhindar dari masalah ataupun gangguan dari roh jahat.

b. Aspek Timbal Balik Biologik (*Biological Altruism*)

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek timbal balik biologik (*biological altruism*) pada tokoh utama Dewi Ayu.

“Alamanda punya otak dan tubuh sendiri, tanyakan langsung padanya apakah ia mau kawin denganmu atau tidak.” Di dalam hati ia berkata, tentara kurus ini sangatlah menyedihkan, melamar dengan cara itu. Lelaki muda dan orang tua jompo tergila-gila pada Alamanda. Mereka mencoba memperoleh cintanya dan tak memperoleh apa pun, sebab Alamanda hanya mencintai seorang lelaki yang pergi dan ia menunggunya.

“Tak ada bedanya, kau harus Tanya Alamanda,” kata Dewi Ayu lagi.

“Jika ia mau kawin denganmu akan kubuatkan pesta yang meriah, jika ia tak ingin kawin denganmu, kusarankan untuk bunuh diri,” (Kurniawan, 2002, hlm. 136).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh utama Dewi Ayu akan membuat pesta yang meriah untuk perkawinan anaknya yang bernama Alamanda jika ia mau menerima Shodancho sebagai suaminya, akan tetapi jika tidak ia dengan tegas menyuruh orang yang melamar anaknya itu untuk bunuh diri. Motivasi ingin menolong ini muncul karena adanya hubungan biologik antara seorang ibu terhadap anaknya. Tokoh utama Dewi Ayu akan menolong biaya perkawinan anaknya murni dengan ketulusan hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Jika ditinjau berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara

sadar dan tulus ikhlas ingin menolong membiayai pesta perkawinan anaknya yang bernama Alamanda jika ia menerima lamaran dari Shodancho. Akan tetapi jika Alamanda menolak lamarannya, ia menyuruh Shodancho untuk bunuh diri. Akan tetapi jika ditinjau secara aspek sosiologi, motivasi ingin menolong ini muncul karena adanya hubungan biologik antara seorang ibu terhadap anaknya tanpa mengharapkan imbalan apapun agar menyenangkan dan membahagiakan anaknya.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* tokoh utama Dewi Ayu berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek timbal balik biologik (biological altruism).

Dewi Ayu mewariskan rumah dan kedua pembantunya pada pengantin baru tersebut, sementara ia dan Adinda pindah ke rumah lain. Mereka membeli rumah di satu perumahan baru dengan rumah-rumah lama peninggalan orang-orang Jepang yang direnovasi. Sebelum mereka sungguh-sungguh pindah, Dewi Ayu mempersiapkan kamar pengantin yang megah dengan aroma melati dan anggrek mengambang di udara. Tempat tidurnya baru datang siang tadi dipesan langsung dari toko, Kasur terbaik di kota itu dengan teknologi kawat per, dan kelambu nyamuk warna merah muda terpasang berlipat-lipat. Dinding kamar dipenuhi hiasan kertas krep dan bunga-bunga tiruan. (Kurniawan, 2002, hlm. 268).

Kutipan di atas menjelaskan tentang perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu kepada anak ketiganya yang bernama Maya Dewi. Ia mewariskan rumah beserta kedua pembantunya kepada anak dan menantunya itu, sedangkan ia dan Adinda pindah ke rumah yang lainnya yang merupakan rumah peninggalan Jepang yang direnovasi. Tokoh utama Dewi Ayu dengan ketulusannya menolong anak dan menantunya itu tanpa mengharapkan apapun dengan memberikan sebagian hartanya yang berupa rumah dan dua orang pembantunya. Selain itu ia juga mempersiapkan sendiri kamar pengantin yang megah dengan aroma melati dan anggrek mengambang di udara untuk anak dan menantunya berupa tempat tidur Kasur terbaik di kota itu dengan teknologi kawat per, kelambu nyamuk warna merah muda dan dinding kamar dipenuhi hiasan kertas krep serta bunga-bunga tiruan. Tokoh utama Dewi Ayu rela menolong anaknya dengan mewariskan rumah dan kedua pembantunya sedang ia pindah ke rumah lain. Motivasi ingin menolong memberikan warisan ini muncul karena adanya hubungan biologik antara seorang ibu terhadap anaknya.

Jika ditinjau berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara ketulusan dan keikhlasan hatinya menolong anak ketiganya Maya Dewi dan menantunya yang bernama Maman Gendeng dengan mewariskan rumah beserta kedua pembantunya dan mempersiapkan sendiri kamar pengantin dengan megah agar anaknya senang dan bahagia. Namun jika ditinjau berdasarkan aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu murni menolong dengan mewariskan rumah dan kedua pembantunya itu lantaran memiliki hubungan kekerabatan (keluarga) sebagai ibu yang ingin menyenangkan dan membahagiakan anaknya.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* tokoh utama Dewi Ayu berikut ini juga mengungkapkan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek timbal balik biologik (biological altruism).

Kamerad Kliwon akhirnya mengawini Adinda pada akhir bulan November tahun itu juga dalam satu pesta perkawinan meriah yang semuanya ditanggung Dewi Ayu. Mereka memotong dua ekor sapi gemuk, empat ekor kambing, entah berapa ratus kilo beras, kentang, buncis. Mie, telur dan ratusan ekor ayam. Pada awalnya Kamerad Kliwon berharap mengadakan pesta perkawinan sederhana mungkin karena ia tak memiliki banyak uang kecuali sedikit tabungan yang ia peroleh di masa-

masa masih sering menangkap ikan. Tapi Dewi Ayu menginginkan satu perkawinan yang meriah karena Adinda adalah anaknya yang tersisa. Mereka menghabiskan bulan madu di sebuah penginapan di daerah teluk yang disewa Dewi Ayu untuk mereka. Bahkan Dewi Ayu membelikan pengantin baru tersebut rumah di kompleks perumahan yang sama dengan Sang Shodancho. (Kurniawan, 2002, hlm. 362).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh utama Dewi Ayu membuat pesta perkawinan meriah yang semua biayanya ditanggung olehnya untuk anak keduanya yang bernama Adinda. Tokoh utama Dewi Ayu secara ikhlas menolong biaya pesta perkawinan tersebut tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan apapun. Ia memotong dua ekor sapi gemuk, empat ekor kambing, entah berapa ratus kilo beras, kentang, buncis. Mie, telur dan ratusan ekor ayam. Tokoh utama Dewi Ayu bahkan menyewakan penginapan untuk anak dan menantunya berbulan madu. Selain itu, tokoh utama Dewi Ayu juga membelikan rumah di kompleks perumahan. Motivasi ingin menolong membuat pesta perkawinan yang meriah, menyewakan penginapan berbulan madu, dan membelikan rumah ini muncul karena adanya hubungan biologik antara seorang ibu kepada anaknya.

Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara ketulusan dan keikhlasan hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan cara menolong anak keduanya Adinda dan menantunya yang bernama Kamerad Kliwon dengan membuat pesta perkawinan yang meriah, menyewakan penginapan berbulan madu, dan membelikan rumah agar anaknya senang dan bahagia. Namun jika ditinjau berdasarkan aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu murni menolong dengan ikhlas lantaran memiliki hubungan kekerabatan (keluarga) sebagai ibu yang ingin menyenangkan dan membahagiakan anaknya.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* tokoh utama Dewi Ayu berikut ini juga menjelaskan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek timbal balik biologik (biological altruism).

Dewi Ayu, seminggu setelah Shodancho tak pulang sebab biasanya ia tak pergi ke gubuk gerilya selama itu, mulai mencemaskannya. Dengan bantuan dua orang pensiunan tentara yang dulu pernah jadi anak buah Sang Shodancho, ia menerobos hutan tanjung mencari laki-laki itu, dan mereka menemukannya telah menjadi mayat yang mengenaskan. Burung elang pemakan bangkai tengah mematuki daging-daging sisa yang ditinggalkan ajak-ajak. Wajahnya nyaris telah hancur, hanya pakaiannya yang segera dikenali, selebihnya hanya tulang-belulang yang tersusun rapi masih berbaring di atas batu, terlihat bahwa ia tak melakukan perlawanan yang berarti. Bahkan ajak-ajak itu tak menyeretnya dari tempat tersebut, memakannya secara hangat di tempat. Hanya sedikit otot yang menahan tulang-belulang tersebut, namun Dewi Ayu datang tepat waktu sebelum ia membusuk. Mereka membawanya dengan tas plastik hitam. Mereka membawanya langsung ke rumah Alamanda, dan kepadanya, setelah meletakkan plastik hitam di depan kakinya, Dewi Ayu berkata: "Nak, aku membawa tulang-belulang lelakimu," katanya, "ia mati dimakan ajak." (Kurniawan, 2002, hlm. 480-481).

Kutipan di atas menghadirkan perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu kepada menantunya yang bernama Shodancho. Ia mencemaskan menantunya itu karena seminggu tak pulang dan biasanya ia tak pergi ke gubuk gerilya selama itu. Tokoh utama Dewi Ayu kemudian dengan bantuan dua orang pensiunan tentara yang dulu pernah jadi anak buah Sang Shodancho, ia menerobos hutan tanjung mencari menantunya itu. Setelah menemukan Shodancho yang telah menjadi mayat yang mengenaskan, tokoh utama Dewi Ayu kemudian membawanya ke rumah anaknya yang bernama Alamanda dengan tas

plastik hitam. Tokoh utama Dewi Ayu rela mencari menantunya itu meski menerobos pedalaman hutan tanjung. Motivasi ingin menolong ini karena adanya hubungan kekerabatan antara seorang mertua dengan menantunya.

Jika ditinjau berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara ketulusan dan keikhlasan hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan cemas menolong mencari menantunya yang bernama Shodancho karena seminggu tidak pulang ke rumah. Maka ia pergi menerobos hutan tanjung bersama dua orang pensiunan tentara yang merupakan anak buah Shodancho dulu. Namun berdasarkan aspek sosiologi, tokoh utama Dewi Ayu murni menolong dengan ikhlas lantaran memiliki hubungan kekerabatan (keluarga) sebagai mertua yang ingin mengetahui keberadaan dan keadaan menantunya.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* tokoh utama Dewi Ayu berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan aspek timbal balik biologik (biological altruism).

Mereka tinggal di bagian kota yang nyaman, sisa-sisa perumahan orang-orang Belanda pemilik perkebunan. Adalah Dewi Ayu, mertuanya yang memberinya dan ia sendiri membeli rumah dengan uang yang nyaris tak terpakai selama bertahun-tahun hidupnya sebagai pelacur. Ada pohon belimbing dan sawo kecil yang rindang tumbuh di depan rumah, dan Maya Dewi membuatnya pagar hidup dari pohon anak nakal. Rumah itu akan menyelamatkannya dari badai kemurungan. (Kurniawan, 2002, hlm. 407-408).

Kutipan di atas mengungkapkan perilaku altruisme yang dilakukan tokoh utama Dewi Ayu kepada anaknya Maya Dewi dan menantunya yang bernama Maman Gendeng. Tokoh utama Dewi Ayu memberikan perkebunan dan membelikan rumah untuk anak dan menantunya untuk menyelamatkannya dari badai kemurungan. Tokoh utama Dewi Ayu secara tulus dan ikhlas tanpa pamrih memberikan perkebunan dan rumah untuk anak dan menantunya dari uang simpanannya bertahun-tahun agar mereka senang dan bahagia.

Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara ketulusan dan keikhlasan hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun memberikan perkebunan dan rumah untuk anak dan menantunya dari uang simpanannya bertahun-tahun agar mereka senang dan bahagia. Akan tetapi jika ditinjau berdasarkan aspek sosiologi, perilaku altruisme ini terjadi lantaran memiliki hubungan kekerabatan (keluarga) sebagai ibu yang ingin menyenangkan dan membahagiakan anak dan menantunya.

c. Aspek Orientasi Seksual

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek orientasi seksual pada tokoh utama Dewi Ayu.

“Aku lahir dari keluarga Katolik Belanda dan jadi orang Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang Islam di hari perkawinan pertamaku. Aku pernah kawin sekali dan pernah jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan semuanya. Namun bukan berarti aku kehilangan cinta.”

“Sebaliknya, cinta membuatku sangat menderita,” kata sang preman.

“Kau bisa mencintaiku,” kata Dewi Ayu lagi.

Dewi Ayu mengulurkan tangannya dan Maman Gendeng mencium ujung jarinya. Kesepakatan itu membuat senang keduanya, dan meskipun mereka tak tinggal serumah, hal ini membuat mereka tampak seperti sepasang pengantin. (Kurniawan, 2002, hlm. 134).

Kutipan di atas mengungkapkan perilaku altruisme tokoh utama Dewi Ayu kepada Maman Gendeng yang didasarkan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial karena adanya empati dan rasa kasihan kepada orang lain yang menderita karena cinta. Motivasi ini muncul karena adanya kecenderungan untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual, yaitu mencintai dirinya sebagai kekasihnya. Tokoh utama Dewi Ayu secara tulus mengatakan kepada Maman Gendeng untuk bisa mencintainya seperti sepasang pengantin meski tidak tinggal serumah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Berdasarkan aspek psikologi, tokoh utama Dewi Ayu secara murni dan ketulusan hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun mengatakan kepada Maman Gendeng untuk bisa mencintainya seperti sepasang pengantin meski tidak tinggal serumah. Akan tetapi berdasarkan aspek sosiologi, perilaku altruisme ini muncul karena adanya hubungan sosial antarmanusia karena didasarkan aspek orientasi seksual.

Kutipan novel *Cantik Itu Luka* tokoh utama Dewi Ayu berikut ini juga menghadirkan perilaku altruisme dalam konteks norma kekerabatan dengan aspek orientasi seksual.

Hari itu Maman Gendeng menemui Dewi Ayu di rumah pelacuran Mama Kalong. Ia datang ke kamarnya sebagaimana dahulu kala sering ia lakukan. Satu-satunya tamu Dewi Ayu telah pergi.

“Kenapa kau datang kemari?” Tanya Dewi Ayu.

“Aku tak bisa menahan berahiku.”

“Kau punya isteri.”

“Ia begitu mungil untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk disentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri.”

“Kau benar-benar menantu celaka.”

Malam itu mereka bercinta sampai pagi datang. (Kurniawan, 2002, hlm. 272).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang tokoh utama Dewi Ayu yang dengan murni dan tulus ikhlas menolong Maman Gendeng melampiaskan nafsu berahinya lantaran belum bisa menyetubuhi isterinya yang juga merupakan anak Dewi Ayu yang bernama Maya Dewi karena belum bisa disetubuhi karena usianya yang masih belia. Tanpa mengharapkan imbalan apapun, tokoh utama Dewi Ayu membantu Maman Gendeng melampiaskan nafsu berahinya dengan bercinta sampai pagi datang. Dewi Ayu secara keikhlasan dan ketulusan hatinya tanpa mengharapkan imbalan apapun menolong Maman Gendeng melampiaskan nafsu berahinya lantaran belum bisa menyetubuhi isterinya yang juga merupakan anak Dewi Ayu yang bernama Maya Dewi karena belum bisa disetubuhi karena usianya yang masih belia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku altruisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terwakilkan dalam sosok Dewi Ayu sentral penceritaan. Perilaku altruisme ini dibuktikan melalui tindakan tokoh Dewi Ayu menolong tokoh lain secara tulus ikhlas, murni tanpa mengharapkan balasan maupun manfaat untuk dirinya. Perilaku tersebut terwujud dalam bentuk perilaku altruisme dalam konteks norma sosial dan konteks norma kekerabatan.

Perilaku altruisme tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam konteks norma sosial hanya ditemukan empat aspek motivasi untuk menolong dengan jumlah dua belas data, yaitu: (1) adanya kehadiran orang lain terdapat dua data, (2) menunjukkan kondisi lingkungan terdapat lima data, (3) adanya tekanan waktu terdapat dua data, (4) menolong orang yang di sukai terdapat tiga data. Selanjutnya, kedua aspek yang tidak ditemukan adalah: (1) adanya model dan (2) menunjukkan suasana hati. Perilaku altruisme tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam konteks norma

kekerabatan ditemukan dalam tiga motivasi untuk menolong dengan jumlah tiga belas data, yaitu (1) aspek perlindungan kerabat (kin altruism) terdapat enam data, (2) aspek timbal balik biologik (biological altruism) terdapat lima data, dan (3) aspek orientasi seksual terdapat dua data. Wujud data perilaku altruisme tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan secara keseluruhan ditemukan 25 data yang terdiri atas data perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma sosial sebanyak 12 data dan perilaku altruisme tokoh utama dalam konteks norma kekerabatan sebanyak 13 data.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbandiah. (2015). *Nilai-Nilai Perilaku Terpuji dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2).
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Ke-sepuluh: Jilid 2. Terjemahan Oleh Djuwita, Ratna (2008)*. Erlangga.
- Crisdina, C. (2018). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Tinjauan Feminisme dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ensen, S. (2021). *Perilaku Altruistik Tokoh Utama Dalam Novel Refleksi Sosial Budaya Suku Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2).
- Fitriadin. (2021). *Poskolonial dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. JBSP: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2).
- Fitriani, H.L. (2013). *Potret Tokoh Utama dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2).
- Jannah, M. (2016). *Konsep Altruisme dalam Perspektif Al Qur'an Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mau, B. P. (2021). *Perilaku Altruistik Tokoh Utama dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*. JBSP: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11 (2).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial. Edisi 10. Jilid 2. Terjemahan Oleh: Tussyani Aliya (2017)*. Salemba Humanika.
- Purnamasari, H. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra: Kajian Praktik*. Refika Aditama.
- Rahayu, W. I. (2013). *Altruisme dalam Novel Di Atas Pena Engkau Melamarku Karya E. Sabila El. Raihany*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja. Terjemahan Oleh Setyowati, E. (2019)* Erlangga.



- Sears, D. O. (1998). *Psikologi Sosial 2. Terjemahan Oleh: Adryanto, Michael. (2009).* Erlangga.
- Smith, Adam. (1759). *Theory of The Moral Sentiment and The Wealth of Nations (1723-1790).* A. Millar. *Sixth edition.* London.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Sosial.* Rineka Cipta.